

Transformasi Pendidikan Anti-Bullying Berdasarkan QS. Al Hujurat Ayat 11

^{*1}Erina Friesca Ariana, ²Muhammad Munadi, ³Zaenal Muttaqin

^{1 2 3}(Pascasarjana, UIN Raden Mas Said Surakarta)

¹erinafriescaariana@gmail.com, ²muh.munadi@staff.uinsaid.ac.id,

³zaenal.muttaqin@staff.uinsaid.ac.id

Tanggal Submitt: 3 Januari 2025, Tanggal diterima: 2 Juli 2025, Tanggal Terbit: 9 Juli 2025

Abstrak: Dampak era modern mencakup berbagai aspek, termasuk munculnya perilaku menyimpang salah satunya perilaku bullying. Perilaku bullying dipengaruhi oleh sedikitnya motif penolakan, kontrol diri, dan lingkungan yang memberi dukungan penyebab terjadinya perilaku bullying. Penelitian ini memiliki tujuan supaya mendeskripsikan transformasi pendidikan anti-bullying berbasis QS. Al-Hujurat ayat 11, yang terdapat larangan mengejek, merendahkan, menyebutkan julukan buruk, dan tindakan lain yang dapat melukai kehormatan seseorang. Ayat ini dapat menjadi landasan moral supaya membangun budaya saling menghormati dan menciptakan lingkungan yang harmonis di masyarakat, termasuk di sekolah. Penelitian ini memakai jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yang menggunakan pendekatan kualitatif pada tataran analitik dengan sifat perspektif emic. Temuan penelitian menjelaskan bahwa Program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah dan menangani kasus bullying, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam. Langkah awalnya memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep bullying kepada seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Ajaran QS. Al-Hujurat ayat 11 memberikan dasar etis dan spiritual yang kuat untuk pendidikan anti-bullying. Ayat ini mengingatkan bahwa perilaku merendahkan tidak hanya merugikan hubungan antar manusia tetapi juga berdampak pada hubungan dengan Allah. Dengan demikian, pendekatan pendidikan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai sosial tetapi juga mendorong siswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keywords: Al Hujurat ayat 11, Pendidikan Anti Bullying

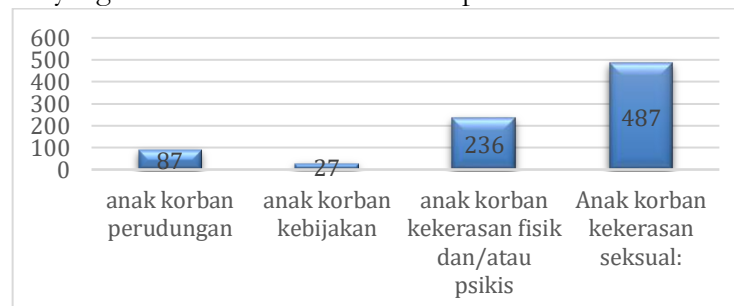
Abstract: The impact of the modern era covers various aspects, including the emergence of deviant behavior, one of which is bullying behavior. Bullying behavior is influenced by a lack of rejection motives, self-control, and an environment that provides support for the causes of bullying behavior. This research aims to describe the transformation of QS-based anti-bullying education. Al-Hujurat verse 11, prohibits mocking, degrading, calling bad names, and other actions that could hurt someone's honor. This verse can be a moral foundation for building a culture of mutual respect and creating a harmonious environment in society, including at school. This research uses the type of library research research (*library research*), which uses a qualitative approach at an analytical level with the nature of an emic perspective. The research findings explain that the anti-bullying program in Islamic educational institutions not only aims to prevent and handle bullying cases but also to instill deeper awareness about the application of Islamic values. The initial step is to provide a comprehensive understanding of the concept of bullying to all elements of the school, including students, teachers, staff, and parents. QS Teachings. Al-Hujurat verse 11 provides a strong ethical and spiritual basis for anti-bullying education. This verse reminds us that degrading behavior not only harms relationships between people but also has an impact on the relationship with God. Thus, this educational approach not only instills social values but also encourages students to live lives by Islamic teachings.

Keywords: Anti-Bullying Education; Al Hujurat verse 11

Pendahuluan

Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta output yang berkualitas (Yosada and Kurniati 2019). Sebagai tempat di mana anak-anak menghabiskan kebanyakan waktunya, sekolah tentunya mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, emosi, dan perkembangan sosial anak-anak. Idealnya, sekolah semestinya menjadi tempat di mana setiap individu dihormati, diterima, dan didukung tanpa pandang bulu. Di lingkungan yang aman seperti ini, anak-anak dapat merasa nyaman untuk mengekspresikan diri, mengembangkan bakat dan minat mereka, serta menjalin hubungan yang sehat dengan teman-teman sekelas dan staf sekolah.

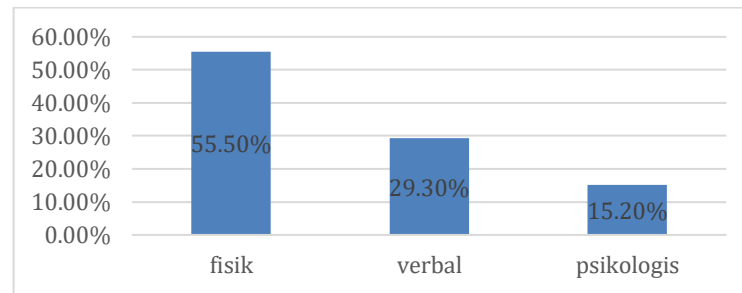
Di era modern, kemajuan teknologi dalam perkembangan peradaban global khususnya di bidang pendidikan telah mempengaruhi berbagai bidang, termasuk perilaku siswa. Dampak era modern mencakup berbagai aspek, termasuk munculnya perilaku menyimpang salah satunya perilaku bullying. Perilaku bullying dipengaruhi oleh sedikitnya motif penolakan, kontrol diri, dan lingkungan yang memberi dukungan penyebab terjadinya perilaku bullying (Abdillah et al., 2020:21). Sehingga bullying itu sebagai tantangan di era modern ini. Bullying sebagai salah satu contoh nyata tindakan menyimpang yang dapat menimbulkan risiko. Budaya bullying sering kali bermanifestasi di lingkungan sekolah, melibatkan tindakan senioritas yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan tapi tidak bertanggung jawab (Yusuf et al. 2019). Sehingga bullying dilakukan oleh kelompok maupun individu di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian (Subramaniam, Baharom, and Zulkefli 2022) teman sebaya mempengaruhi perkembangan pelaku bullying di sekolah. Tindakan tersebut biasanya terjadi secara berulang-ulang dan memberikan kepuasan bagi pelakunya. Bullying menjadi permasalahan serius yang mengganggu dunia pendidikan secara global dan memerlukan perhatian khusus dari para pendidik dan orang tua (Hartati et al. 2020). Korban bullying tidak hanya berasal dari kelompok yang lebih berkuasa namun seringkali menimpa anak-anak penyandang disabilitas fisik yang menjadi sasaran cemoohan dan olok-olok para pelaku bullying (Laurensius et al. 2019). Maka dari itu, bullying di sekolah merupakan kasus yang benar-benar serius di dunia pendidikan saat ini.



Gambar 1 Data Fenomena bullying di satuan pendidikan Januari-Agustus 2023

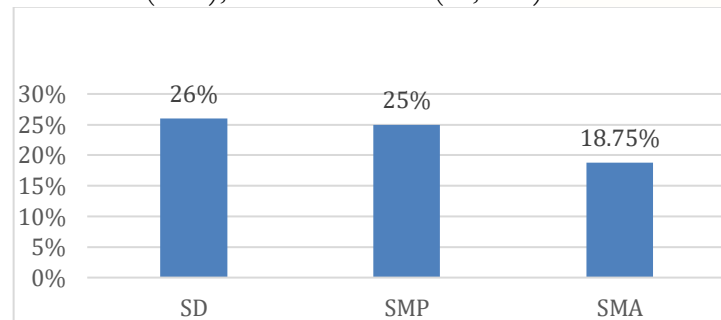
Kasus bullying di Sekolah Meningkat Selama 2023 (Sekolahrelawan.org, 2023). Januari-Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari sekian laporan yang masuk tersebut, 837 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan, antara lain: Anak yang sebagai korban bullying atau bullying: 87 kasus, Anak korban kebijakan

pendidikan: 27 kasus, Anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis: 236 kasus, dan Anak korban kekerasan seksual: 487 kasus.



Gambar 2. Jenis Bullying dan Jumlahnya di Tahun 2023

Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis bullying yang sering dialami korban ialah bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan perundungn psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).



Gambar 3. Data Tingkatan Sekolah Yang Mengalami Bullying Tahun 2023

Data menunjukkan bahwa tingkat sekolah yang mengalami bullying meliputi jenjang SD, SMP, dan SMA. Data yang paling banyak melakukan bullying dituntukkan di tingkat SD, dan paling sedikit mengalami bullying di tingkat SMA. Data tersebut membuktikan setiap tingkatan pasti memiliki risiko bullying. Padahal sekolah anti-bullying telah menjadi wacana yang mendalam yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Penelitian ini memiliki tujuan supaya mendeskripsikan transformasi pendidikan anti-bullying berbasis QS. Al-Hujurat ayat 11, yang terdapat larangan mengejek, merendahkan, memnyebutkan julukan buruk, dan tindakan lain yang dapat melukai kehormatan seseorang. Ayat ini dapat menjadi landasan moral supaya membangun budaya saling menghormati dan menciptakan lingkungan yang harmonis di masyarakat, termasuk di sekolah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan konsep-konsep praktis yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan anti-bullying, baik dalam bentuk pengajaran, kegiatan sekolah, maupun pendekatan pembinaan karakter siswa. Transformasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi perilaku bullying, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang mulia seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Dengan demikian, pendidikan berbasis QS. Al-Hujurat ayat 11 dapat menjadi upaya strategis dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) karena memungkinkan analisis mendalam terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11 serta penerapannya dalam pendidikan anti-bullying melalui pendekatan multidisipliner yang efisien dan berbasis literatur yang relevan. yang menggunakan pendekatan kualitatif pada tataran analitik dengan sifat perspektif emic, di mana data diperoleh melalui kajian terhadap fakta teoritis atau konseptual, bukan berdasarkan pandangan subjektif peneliti (Hamzah 2020:50). Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan tulisan lain yang relevan dengan tema penelitian, khususnya mengenai transformasi pendidikan antibullying berbasis QS Al Hujurat ayat 11. Metode ini melibatkan interaksi mendalam antara peneliti dengan bahan pustaka di ruang lingkup penelitian, serta pengumpulan, pengujian, dan pembuktian data pendukung yang relevan. Peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer berupa tafsir Al Ahzar karya Buya Hamka, dan data sekunder yang berupa data pendukung dari buku maupun artikel yang memperkaya analisis. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan teknik kontingensi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Pembahasan

Program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah dan menangani kasus bullying, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat membentuk generasi yang bermoral, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mendampingi, dan menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Selain itu, pendidikan ini mendorong siswa untuk berpikir logis dan kritis dalam menilai suatu peristiwa serta memahami dampak yang mungkin ditimbulkan (Jumarnis, Anugerah, and Sinaga 2023).

Perundungan atau bullying diartikan sebagai tindakan agresif yang berulang dengan tujuan memberikan rasa sakit pada individu yang lebih lemah, baik secara psikis maupun fisik. Menurut (Olweus, 1993) macam bully sebagai berikut: a) Fisik, b) Verbal, dan c) Sosial atau Psikologis.

Perundungan secara fisik lebih mudah diidentifikasi, karena salah satu dampak dari perilaku ini dapat dirasakan secara langsung oleh korban yaitu luka fisik. Perilaku yang termasuk perundungan ini adalah memukul, meninju, menjambak, mencubit, menggigit, menendang, meludahi, menghancurkan barang, dan menginjak.

Perundungan secara verbal tidak mudah diidentifikasi, dan seringkali perilaku ini dimasukkan dengan gaya candaan bagi pelaku. Perilaku tersebut jika terjadi secara intens dapat menyakiti korban. Perilaku yang termasuk perundungan ini adalah menggossipkan, mencemarkan nama baik, mengkritik dengan kejam, berbicara kasar, mengumpat, celaan, memfitnah, menghina dan menyatakan kata – kata bernuansa seksual. Hal tersebut dapat

berlanjut hingga melakukan perampasan uang atau barang, mengancam, dan meneror lewat media sosial atau sms. Perundungan verbal paling mudah dilakukan oleh pelaku, akan tetapi dampak dari perilaku ini tidak jauh berbeda dengan perundungan lainnya.

Perundungan ini lebih mengarah pada perilaku kekerasan dalam menyangkut hubungan antara korban dengan orang lain. Perilaku ini biasanya dilakukan dengan cara memperlakukan di depan umum, menjauhkannya dari teman – temannya, mengucilkan, menghindari secara sengaja, mengabaikan, menolak dari pergaulan, dan merusak persahabatannya. Perilaku ini juga dapat ditunjukkan pelaku melalui sikap yang tidak kentara seperti melirik dengan tajam, menghela nafas untuk menyindir, tertawa untuk mengejek, memandang dengan agresif dan menggunakan bahasa tubuh yang kasar. Dampak dari perundungan ini tidak dapat dilihat secara kasat mata, akan tetapi adanya penurunan terhadap harga diri menjadi ciri dari dampak yang ditimbulkannya

Dalam perpaduan nilai-nilai pendidikan, ada salah satu ayat yakni dalam QS Al Hujurat ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Dalam (Hamka, 1984, 250), menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 memiliki kandungan larangan keras terhadap perilaku yang dapat merusak kehormatan dan martabat seseorang. Ayat ini dimulai dengan seruan kepada orang-orang beriman agar tidak mengolok-olok kelompok lain. Menurutnya, sikap merendahkan orang lain sering kali disebabkan oleh kesombongan dan perasaan lebih unggul, padahal hanya Allah yang mengetahui siapa yang lebih mulia di sisi-Nya. Larangan ini berlaku untuk semua gender, baik laki-laki maupun perempuan, karena penghinaan terhadap sesama sering kali melahirkan permusuhan dan kebencian dalam masyarakat.

Selain itu, ayat ini juga melarang memberikan julukan buruk atau ejekan yang merendahkan. Buya Hamka menegaskan bahwa setelah seseorang beriman, ia dituntut meninggalkan kebiasaan buruk pada masa jahiliah, termasuk memanggil dengan nama-nama yang menyakitkan. Sebab, tindakan semacam itu, meskipun terlihat kecil, dapat melukai hati orang lain secara mendalam. Ayat ini juga mengingatkan agar umat Islam tidak mencela diri sendiri, yang dapat diartikan sebagai tindakan yang merendahkan atau menciptakan keburukan terhadap sesama umat Islam, yang dianggap satu tubuh.

Lebih lanjut, beliau menekankan pentingnya tobat bagi orang yang terlanjur melakukan perbuatan ini. Tobat bukan hanya jalan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, tetapi juga untuk memulihkan keharmonisan sosial. Buya Hamka mengaitkan pesan ayat ini dengan situasi masyarakat Indonesia, menyerukan umat untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam membangun masyarakat yang penuh hormat, kasih sayang, dan keadaban. Ayat ini, menurut beliau, sangat relevan sebagai pedoman akhlak dan etika sosial bagi umat Islam di segala zaman.

Pengenalan program anti-bullying di lembaga pendidikan merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Langkah awalnya adalah memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep bullying kepada seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua (Sholeh 2023). Penjelasan mengenai berbagai bentuk bullying, dampaknya, serta tanda-tanda yang perlu diwaspadai menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran bersama. Setelah itu, nilai-nilai Islam seperti akhlak mulia, keadilan, solidaritas, dan empati diperkenalkan sebagai landasan moral dalam menghadapi dan mencegah perilaku bullying.

Untuk mendukung program ini, pembentukan tim atau komite anti-bullying menjadi langkah penting. Tim ini bertugas merancang kebijakan yang komprehensif, termasuk definisi bullying, langkah pencegahan, sanksi bagi pelaku, serta dukungan bagi korban. Selain itu, pendekatan edukatif dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif yang menekankan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sensibilisasi juga memainkan peran kunci, dengan menyoroti dampak buruk bullying melalui seminar, lokakarya, atau simulasi kasus nyata. Skenario ini tidak hanya membantu peserta didik memahami akibat tindakan mereka, tetapi juga menghubungkannya dengan ajaran Islam yang melarang perilaku merugikan orang lain. Materi pembelajaran yang relevan, seperti modul atau tugas-tugas kreatif, dapat dirancang untuk mendukung pembelajaran tentang isu ini.

Selain itu, orang tua dilibatkan melalui pertemuan atau workshop untuk memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendukung program ini. Evaluasi dan pemantauan berkala terhadap implementasi program dilakukan untuk menilai efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.

Nilai-nilai pendidikan anti bullying yang terdapat dalam QS Al Hujurat ini berbentuk dalam berbagai larangan, seperti mengolok-olok, mencela, menggunakan panggilan buruk, berprasangka buruk, bergunjing, dan mencari kesalahan orang lain. Selain itu, nilai ini juga bertujuan untuk mempererat persaudaraan dan menjalin silaturahmi, sehingga manusia dapat terus berkomunikasi dengan baik, memperkuat hubungan sosial, serta bersikap rendah hati. Terakhir, sikap tidak menyombongkan diri atas apa yang dimiliki dapat diwujudkan melalui ta'aruf dan pengakuan terhadap persamaan derajat (Anwar 2021). Surah Al-Hujurat ayat 11 juga menekankan pentingnya kesadaran akan pendidikan multikultural dalam mencegah perilaku merendahkan atau meremehkan kelompok lain (Sulaiman and Mutaqin 2024). Sebaliknya, ayat ini mengajarkan untuk menghargai keunikan dan nilai-nilai positif yang dimiliki setiap

kelompok. Umat Islam diajak untuk berinteraksi secara sosial dengan sikap saling menghormati, menjauhi tindakan diskriminatif, dan berpegang pada ajaran Islam yang menekankan persatuan serta penghormatan antar sesama manusia.

QS. Al-Hujurat ayat 11 menekankan larangan terhadap perilaku merendahkan, mencela, dan memberikan panggilan buruk kepada orang lain, yang memiliki kaitan erat dengan berbagai bentuk perundungan. Perundungan fisik, seperti memukul, menendang, atau menghancurkan barang milik orang lain, mencerminkan sikap merendahkan martabat manusia dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menghormati hak setiap individu atas keamanan fisik dan kehormatan. Selain itu, perundungan verbal, seperti menghina, mencemarkan nama baik, atau menggunakan kata-kata kasar, juga dilarang dalam ayat ini. Larangan mencela dan menggunakan panggilan buruk mencerminkan pentingnya menjaga lisan agar tidak melukai perasaan orang lain dan menciptakan harmoni dalam komunikasi.

Perundungan sosial atau psikologis, seperti mempermalukan, mengucilkan, atau merusak hubungan sosial, juga bertentangan dengan nilai-nilai dalam ayat ini. Tindakan tersebut sering kali berakar pada sikap meremehkan orang lain, yang dilarang dalam Islam. Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan menghindari perilaku yang dapat merusak persaudaraan serta harga diri seseorang. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 11 memberikan panduan etis untuk membangun hubungan sosial yang sehat, penuh penghormatan, dan bebas dari segala bentuk perundungan, mengingatkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dan harus saling menghormati.

Sehingga ayat ini sangat relevan untuk transformasi pendidikan anti-bullying. Pendidikan antibullying mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan harmonis. Program ini bertujuan untuk mencegah perilaku perundungan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks QS. Al-Hujurat ayat 11, pendidikan antibullying mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia dengan tidak mencela, merendahkan, atau memberikan panggilan buruk kepada orang lain. Nilai-nilai ini mendorong pembentukan karakter siswa yang saling menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga dapat mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah.

Selain itu, pendidikan antibullying memberikan implikasi dalam penguatan pendidikan karakter. Program ini tidak hanya berfokus pada pelarangan perilaku negatif tetapi juga membangun keterampilan sosial siswa, seperti empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok dan simulasi situasi, siswa diajarkan untuk memahami perasaan orang lain dan dampak buruk dari perundungan. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk mempererat hubungan sosial dan saling menghormati.

Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi implikasi penting dalam pendidikan antibullying. Orang tua memiliki peran dalam mengenali tanda-tanda anak sebagai korban atau pelaku perundungan, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Di sisi lain, masyarakat dapat mendukung program ini melalui kampanye kesadaran atau membentuk komunitas yang peduli terhadap isu bullying. Kolaborasi

antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Selain pendekatan karakter dan kolaboratif, implementasi kebijakan yang tegas di sekolah juga menjadi bagian dari pendidikan antibullying. Sekolah perlu menetapkan aturan jelas tentang larangan bullying, menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses, serta memberikan sanksi edukatif bagi pelaku. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk menghukum tetapi juga memberikan pemahaman kepada pelaku tentang dampak buruk dari perilakunya, sesuai dengan pendekatan restoratif dalam pendidikan.

Dengan menerapkan pendidikan antibullying secara holistik, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif untuk belajar. Program ini tidak hanya mencegah perundungan tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, penuh empati, dan mampu hidup dalam keragaman. Pendidikan antibullying yang berbasis pada nilai-nilai agama, terutama ajaran QS. Al-Hujurat ayat 11, memberikan landasan etis yang kuat dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis di masa depan.

Pendidikan antibullying juga berdampak pada pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Ketika nilai-nilai anti-bullying diterapkan, siswa akan merasa dihargai, didengar, dan dilindungi. Budaya sekolah yang demikian mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan menurunkan tingkat stres di kalangan siswa. Dalam jangka panjang, lingkungan seperti ini dapat mendukung perkembangan karakter siswa dan menciptakan ruang belajar yang produktif serta menyenangkan.

Lebih lanjut, pendidikan antibullying mendorong siswa untuk memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi. Mereka diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang setara, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kerja kelompok, di mana siswa diajarkan untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kemampuan interpersonal siswa.

Program antibullying yang efektif juga memberikan dampak positif pada tenaga pendidik. Guru yang dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying dan memahami cara menangani kasus tersebut dapat memberikan perlindungan lebih baik bagi siswa. Selain itu, guru dapat menjadi teladan dalam menunjukkan sikap adil, empati, dan menghargai perbedaan. Sikap ini penting untuk membangun kepercayaan antara siswa dan guru, yang menjadi landasan kuat dalam menciptakan lingkungan bebas bullying.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah juga memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan antibullying. Melalui regulasi yang mendukung, seperti pengintegrasian nilai-nilai antibullying dalam kurikulum nasional dan pelatihan wajib bagi pendidik, pemerintah dapat memberikan arah yang jelas dalam upaya mencegah bullying. Dukungan kebijakan ini juga memungkinkan sekolah untuk mengakses sumber daya yang diperlukan, seperti konselor profesional atau alat pendidikan yang inovatif.

Akhirnya, pendidikan antibullying harus dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi insiden bullying tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian mulia dan sikap

positif terhadap sesama. Dalam konteks QS. Al-Hujurat ayat 11, pendidikan antibullying menanamkan nilai-nilai kesetaraan, penghormatan, dan persatuan, yang menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Pendidikan antibullying memiliki berbagai implikasi yang signifikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. *Pertama*, pendidikan ini membantu meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak buruk bullying terhadap korban, seperti rasa malu, gangguan mental, dan penurunan harga diri. Dengan membekali siswa pemahaman tentang pentingnya empati dan saling menghormati, sekolah dapat mendorong interaksi yang positif antar siswa.

Kedua, pendidikan antibullying juga memperkuat peran sekolah dalam membangun tata tertib yang responsif terhadap kasus perundungan. Kebijakan dan program pendidikan yang fokus pada penghargaan terhadap hak asasi manusia dapat menjadi pedoman bagi siswa untuk berperilaku baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini meliputi pelatihan bagi guru dan staf untuk mendeteksi serta menangani kasus bullying secara efektif.

Ketiga, penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi salah satu implikasi penting. Dengan kolaborasi lintas sektor, upaya pencegahan bullying dapat direncanakan lebih strategis. Misalnya, orang tua dapat dilibatkan untuk memantau perilaku anak di rumah, sementara komunitas sekolah bekerja sama untuk menciptakan program pengembangan karakter siswa.

Keempat, dalam konteks perundungan digital (cyberbullying), pendidikan antibullying menekankan pentingnya literasi digital bagi siswa. Mereka diajarkan untuk menggunakan internet dengan bijak dan menghindari perilaku merugikan seperti komentar negatif atau ancaman secara online. Langkah ini menjadi penting mengingat risiko perundungan online yang semakin meningkat di kalangan remaja.

Kelima, melalui pendidikan antibullying, siswa dapat dibimbing untuk menghormati perbedaan, baik itu dalam aspek budaya, keyakinan, maupun karakter individu. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi dapat tertanam kuat, mencegah siswa terlibat dalam perilaku diskriminatif atau intimidasi yang sering kali berakar pada ketidaktahuan atau prasangka.

Program yang holistik dan melibatkan semua pemangku kepentingan dapat menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Implikasi pendidikan antibullying juga mencakup upaya membangun keterampilan problem-solving pada siswa. Dengan adanya program antibullying, siswa dapat dilatih untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif tanpa menggunakan kekerasan fisik, verbal, atau sosial. Keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai, di mana siswa dapat bekerja sama meskipun terjadi perbedaan pendapat atau pandangan.

Selain itu, pendidikan antibullying dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional siswa. Program yang berfokus pada pencegahan perundungan memungkinkan siswa untuk merasa lebih dihargai dan diterima di komunitas sekolah. Rasa aman ini menjadi kunci bagi mereka untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi akademik dan non-akademik, sekaligus mendorong suasana sekolah yang lebih positif.

Pendekatan berbasis teknologi juga merupakan bagian dari implikasi pendidikan antibullying. Sekolah dapat memanfaatkan teknologi untuk mendeteksi dan mencegah perilaku bullying, terutama dalam bentuk cyberbullying. Misalnya, platform pelaporan digital memungkinkan siswa melaporkan tindakan perundungan secara anonim, sehingga mengurangi rasa takut akan pembalasan dari pelaku.

Di sisi lain, pendidikan antibullying juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, role-playing, dan program mentoring, siswa diajarkan untuk memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan yang saling mendukung. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi potensi konflik tetapi juga meningkatkan solidaritas dan empati di kalangan siswa.

Terakhir, implikasi penting dari pendidikan antibullying adalah kontribusinya dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan toleran. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan ini dapat membawa dampak positif jangka panjang, di mana siswa yang telah memahami pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Dengan demikian, pendidikan antibullying tidak hanya berdampak pada sekolah tetapi juga masyarakat secara luas.

Al-Hujurat ayat 11 mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia. Ayat ini melarang perilaku mencela, memperolok-olok, atau memberikan panggilan buruk kepada orang lain. Pesan ini memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan antibullying, di mana prinsip utama adalah menghormati martabat individu dan mencegah perlakuan yang merendahkan.

Dalam dunia pendidikan, penerapan nilai-nilai ini dapat dimulai dengan mengintegrasikan konsep akhlak mulia ke dalam kurikulum. Guru perlu mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku bullying, baik yang bersifat verbal, fisik, maupun sosial. Misalnya, tindakan seperti memanggil teman dengan julukan yang merendahkan atau mempermalukan di depan umum tidak hanya melanggar etika sosial tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan penghormatan terhadap sesama.

Pendidikan anti-bullying memberikan manfaat besar, baik secara individual maupun kolektif. Salah satunya adalah meningkatkan rasa aman siswa di lingkungan sekolah. Bullying, dalam berbagai bentuknya, dapat mengakibatkan dampak psikologis yang serius, seperti rendahnya kepercayaan diri, depresi, bahkan keinginan untuk menarik diri dari komunitas. Dengan membangun kesadaran melalui pendidikan, sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung kesehatan mental siswa.

QS. Al-Hujurat ayat 11 juga mengajarkan umat Islam untuk tidak saling merendahkan karena setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Allah. Pendidikan anti-bullying berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai ini, terutama dalam konteks sekolah multikultural. Hal ini penting untuk mengurangi diskriminasi dan konflik antar kelompok berdasarkan suku, agama, atau perbedaan sosial lainnya.

Efektivitas pendidikan anti-bullying tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kolaborasi berbagai pihak. Guru, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Orang tua, misalnya, mempunyai

peran yang sangat penting dalam memonitor perilaku anak di rumah dan memberikan pemahaman tentang dampak buruk bullying. Di sisi lain, komunitas sekolah dapat mengadakan program pelatihan dan diskusi untuk meningkatkan kesadaran siswa.

Dalam konteks digital, tantangan baru seperti cyberbullying membutuhkan pendekatan khusus. Literasi digital menjadi komponen penting dalam pendidikan anti-bullying untuk memastikan siswa memahami etika dalam menggunakan media sosial dan teknologi. Penggunaan platform pelaporan anonim juga dapat membantu korban melaporkan kasus perundungan tanpa rasa takut akan pembalasan.

Bullying tidak hanya melibatkan tindakan langsung tetapi juga pola pikir yang kurang menghargai keberadaan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan anti-bullying harus menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Siswa diajarkan untuk mengembangkan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial lainnya. Kegiatan seperti role-playing dan simulasi konflik dapat membantu siswa memahami dampak emosional yang dialami korban dan membangun kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai.

Ajaran QS. Al-Hujurat ayat 11 memberikan dasar etis dan spiritual yang kuat untuk pendidikan anti-bullying. Ayat ini mengingatkan bahwa perilaku merendahkan tidak hanya merugikan hubungan antar manusia tetapi juga berdampak pada hubungan dengan Allah. Dengan demikian, pendekatan pendidikan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai sosial tetapi juga mendorong siswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulannya, pendidikan anti-bullying adalah upaya holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, pendidikan karakter, dan kolaborasi lintas sektor. Ajaran QS. Al-Hujurat ayat 11 menjadi panduan penting dalam menanamkan sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan sesama. Dengan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan ini dapat menciptakan generasi yang memiliki empati tinggi, menghargai perbedaan, dan mampu membangun hubungan yang harmonis di masyarakat.

Catatan Akhir

Program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam bertujuan mencegah bullying sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam. Langkah awalnya adalah memberikan pemahaman menyeluruh tentang bullying kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. QS. Al-Hujurat ayat 11 menjadi landasan etis spiritual, melarang perilaku merendahkan, mencela, atau memberi panggilan buruk yang berkaitan erat dengan berbagai bentuk bullying.

Bullying fisik (memukul, merusak barang), verbal (menghina, berkata kasar), dan sosial (mengucilkan, mempermalukan) bertentangan dengan nilai Islam yang menjunjung kehormatan dan persaudaraan. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dan menghormati martabat manusia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan studi kualitatif lapangan tentang implementasi QS. Al-Hujurat ayat 11 di sekolah/madrasah.

Daftar Rujukan

- A. Yusuf, Habibie A. N, F. Efendi, I. D. Kurnia, and A. Kurniati, "Prevalence and Correlates of Being Bullied among Adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-Based Student Health Survey," *International Journal of Adolescent Medicine and Health* (2019).
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 7)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Husnan Sulaiman and Firdan Mutaqin, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 dan 12: Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Masagi* 3, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.673>.
- Kardius Richi Yosada and Agusta Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 5 (September 2019): 145–54.
- M. H. Abdillah, F. Tentama, and G. F. Suwandi, "Bullying on Students in Indonesia," *International Journal of Scientific & Technology Research* (2020).
- Muh Ibnu Sholeh, "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Program Anti-Bullying Di Lembaga Pendidikan Islam," *ALMANAR: Jurnal Fakultas Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 7–12.
- Org Sekolahrelawan, "Kasus Bullying Di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023," *Sekolahrelawan*, 2023, <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>.
- S. Hartati, D. Safitri, A. Marini, and A. Wahyudi, "Bullying Behavior in Early Childhood: Study at Early Childhood Education Institution in East Jakarta in Indonesia," *Talent Development & Excellence* (2020).
- S. Laurensius, D. Situngkir, R. Putri, and R. Fauzi, "Cyber Bullying Against Children In Indonesia," in *Proceedings of the First International Conference on Social Sciences, Humanities, Economics and Law* (2019).
- Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Tafsir Fi Zilalil Qur'an," *Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2021): 1–17.
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1103–17, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>.
- V. C. Anuratha Subramaniam, Anisah Baharom, and Nor Afiah Mohd. Zulkefli, "School Bully Perpetrators' Friend or Foe Influences Among Adolescents at Lower Secondary School in Districts of Selangor," *Electronic-Perak Medical Journal* 2 (August 2022).